

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dua pria di gelanggang terlibat saling pukul menggunakan rotan dengan dada terbuka. Meski kulit punggung keduanya sudah dipenuhi bilur-bilur kemerahan, tak terlihat kalau keduanya sedang merasakan sakit. Sese kali pihak yang terkena pukulan rotan terlihat meringis, bahkan terjatuh, tapi dia kembali bangkit dan melawan. Itulah pemandangan malam di halaman Museum Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Beripat Beregong merupakan salah satu tradisi tertua di Pulau Belitung.

Menurut Camat Badau, filosofi tradisi ini sekarang sudah bergeser. Tujuan awalnya, selain untuk mempererat hubungan antarkampung, Beripat Beregong juga menjunjung tinggi sportivitas. "Kalau sekarang hanya sekadar acara budaya dan seni," jelas Suksesyadi.<sup>1</sup>

Belitung adalah sebuah pulau yang terkenal dengan berbagai keberagaman budaya dan keseniannya, salah satu kesenian yang masih terus ada dan masih sering di laksanakan adalah Beipat Beregong. Beripat beregong bila diartikan kedalam Bahasa Indonesia *Ripat* berarti memukul, dan gong adalah alat musik pengiring tarian. Beripat juga bisa dikatakan sebagai olah raga bela diri tradisional dari pulau belitung.

Bagi orang luar atau kaum pendatang yang pertama kali menyaksikan pertunjukan ini, tentu menganggap kesenian ini sadis. Karena dalam kesenian ini,

---

<sup>1</sup> www.liputan6.com Beripat Beregong, Cambuk Rotan Tanda Sportivitas (22/04/2018 12:03)

kedua pemain bertarung, saling pukul memukul satu sama lain, dengan menggunakan rotan, sehingga bila terkena pukulan rotan akan menimbulkan luka pecah bahkan sampai berdarah. Apalagi bila ujung rotan telah diisi dengan jampi-jampi oleh seorang dukun kampung, yang tentunya akan terasa nyeri sekali.

Pada zaman dahulu, kesenian beripat beregong selalu mengandalkan ketangkasan dan ilmu yang dimiliki masing-masing pemain. Ilmu disini berartikan sesuatu hal yang gaib, yang hanya dimiliki oleh beberapa orang yang telah melalui beberapa proses hingga mereka mendapatkan ilmu yang tersebut. Namun pada zaman sekarang, kesenian beripat beregong tidak banyak yang menggunakan ilmu, tapi tak jarang masih ada saja yang menggunakan ilmu tersebut dalam pagelaran kesenian beripat beregong. Luka pukulan yang tampak dari hasil pertandingan diberi penawar oleh dukun kampung dengan menggunakan air jampi di tempat pertarungan, itu dimaksudkan untuk mengurangi rasa nyeri pada saat pertandingan, namun akan terasa sakit setelah sampai di rumah. Tampak dan tidaknya bekas pukulan atau cambukan tergantung dari keras atau tidaknya pukulan yang dilayangkan. Namun bagi mereka yang sering menyaksikan kesenian ini, menganggap kesenian ini seperti halnya menonton pertandingan tinju atau karate.

Kesenian beripat beregong baru bisa dimulai bila sudah ada aba-aba dari juru pisah yang telah siap dengan tongkatnya untuk menghentikan pemain, atau bisa dibilang "*Melara-i*". Kedua pemain saling bersalaman dan berkata, "*kitene cuman bemain ajak, usa de jadiiek dendam kelak'e*" (kita ini hanya sekedar bermain, jangan jadi dendam dikemudian hari), sang penantang menjawab "*silekan sedare yang ngempok dulu*" (silahkan saudara yang memukul duluan), lalu lawan

menimpali perkataan penantang, "*sidakla nok ngempok duluk*" (saudaralah yang memukul duluan). Jika sudah terjadi tanya jawab seperti ini, inilah yang disebut "*Bela-laan*", yang artinya masing-masing pemain sudah menyatakan siap.

Pada masyarakat Belitung, tari Beripat Beregong ini sering dijadikan sebuah ajang silaturahmi antar kampung, atau juga sering diselenggarakan pada saat acara adat Maras Taun, Selamatan kampung atau acara Pernikahan. Tari ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan berlangsung dalam kurun waktu paling lama 1 minggu.

Seni merupakan karya manusia dalam merefleksikan pengalaman diri dalam kehidupan sosialnya. Seni lahir dari latar belakang manusia, system sosial, kepercayaan yang dianut, dan lingkungan dimana mereka hidup. Karya seni tidak dapat berdiri sendiri baik sebagai media komunikasi atau penyampaian pesan simbolik, tetapi dipengaruhi realitas sosial. Kesenian yang lahir tidak lepas dari kebiasaan masyarakat daerahnya, karena berdasarkan sejarah, seni tradisional asli adalah yang berasal tumbuh dan berkembang di daerah tersebut.

Pada intinya, seni menyangkut segala hal yang berhubungan dengan ekspresi hasrat keindahan manusia. Tiap kebudayaan memiliki ukuran sendiri tentang seni, apresiasi seni tidak sama bagi setiap orang . Hal tersebut akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan atau komunitas tertentu.

Menurut Ensiklopedia Malaysiana (1996:453),ialah satu istilah yang digunakan bagi sesuatu yang indah-indah pada pandangan pancainderamanusia sama ada melalui penglihatan atau pendengaran

Tari adalah hasil dari ekspresi, pengalaman, hasrat, dan harapan yang dituangkan dalam sebuah gerakan yang membuatnya memiliki berbagai macam makna, lambang dan simbol didalamnya. Begitupun juga musik dan hal-hal penunjang lainnya yang disyaratkan dan diwajibkan untuk keberlangsungan kegiatan kesenian ini. Menurut pengamatan penulis, tari beripat beregog ini sangat kental akan makna, lambang dan simbol didalamnya, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengangkat dan mengkaji tari beripat beregong ini dari sisi komunikasi nonverbal.

Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga di representasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.(Mulyana,2007:92)

Makna tidak terletak pada kata-kata, tapi pada manusia kata-kata hanyalah salah satu cara mendekati makna. Makna bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif.

Pada penelitian ini, Peneliti tertatik untuk meneliti tari Beripat Beregong yang ada di Badau, Belitung Provinsi Bangka Belitung, dimana tari Beripat Beregong yang ada di Badau ini masih terdapat pelaksanaan yang menjaga keaslian tari Beripat Beregong tersebut, namun tidak menutup kemungkinan, seiring

berjalannya waktu, dan memang pelaksanaan acara yang memerlukan banyak biaya, tari Beripat beregong di selenggarakan sesuai kemampuan penyelenggara.

Badau merupakan salah satu dari 42 desa/kelurahan yang ada di kab.Belitung, terdiri dari Dusun Badau I, Dusun Badau II, Dsn Kelekak Datuk serta ibukota dari kecamatan Badau Kabupaten Belitung, Kep.Bangka Belitung Indonesia. Dari aspek sejarah Badau merupakan daerah kerajaan pertama di Pulau Belitung yang sekaligus sebagai tanda masuknya Islam di Belitung.<sup>2</sup>

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakangerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Selain itu juga penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian dan aksesoris lainnya. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan prabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

Menurut Edward T. Hall komunikasi non verbal merupakan “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya.

---

<sup>2</sup> [www.badaubelitung.blogspot.co.id](http://www.badaubelitung.blogspot.co.id) Profil Desa badau (22/04/2018 12:55)

Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan non verbal dalam konteks komunikasi, untuk memahami dan menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini akan diketahui makna pesan komunikasi nonverbal dari gerakan-gerakan dan hal penunjang yang disyaratkan, yang ditunjukkan pada saat kegiatan kesenian tari beripat beregong, bisa dilihat dari suatu **pakaian, gerakan, ruang/tempat** dan **waktu**. Peneliti memilih unsur pakaian, gerakan, ruang/tempat dan waktu didasarkan pada objek penelitian yaitu tari beripat beregong, dimana dalam tari beripat beregong unsur-unsur lain seperti postur tubuh, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, prabahasa dan diam tidak terdapat atau tidak menjadi bagian yang memiliki arti dalam tari beripat beregong tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan, maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut :

### **1.2.1. Pertanyaan Makro**

Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung ?

### **1.2.2. Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?
2. Bagaimana Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?

3. Bagaimana Makna **gerakan** para penari dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?
4. Bagaimana Makna **busana** yang dikenakan dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung diadakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
2. Untuk mengetahui Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
3. Untuk mengetahui Makna **gerakan** para penari dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
4. Untuk mengetahui Makna **busana** yang dikenakan dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya komunikasi non verbal dan diharapkan dapat memperkaya apresiasi kita terhadap seni dan memberikan kontribusi atau masukan dalam seni di Indonesia, terutama seni pertunjukan dan seni tradisional.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Kegunaan Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang makna komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan etnografi komunikasi secara khusus.

#### **b. Kegunaan Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama yaitu makna komunikasi nonverbal dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

#### **c. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung atau masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan seni tari beripat beregong, serta dapat dijadikan nya suatu kebanggaan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya.